

KELUARGA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN INDONESIA MODERN

Oleh: C. Asri Budiningsih¹

Pendahuluan

Kata "mendidik" dan "pendidikan" dewasa ini kita pergunakan dalam arti yang sangat luas. Kedua kata ini dipakai untuk menyebutkan semua upaya untuk mengembangkan tiga hal, yaitu; pandangan hidup, sikap hidup serta keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang. Atau, untuk menyebutkan semua peristiwa yang dampaknya ialah berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang.

Kalau tindakan tersebut semula dirancang untuk mengembangkan ketiga hal di atas, maka tindakan ini disebut pendidikan formal atau pendidikan non formal. Sebaliknya, kalau tindakan tersebut sebenarnya tidak dirancang secara sengaja mendorong perkembangan ketiga hal di atas melainkan berdampak pada pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, maka peristiwa ini disebut pendidikan informal. Jadi pendidikan formal dan non formal selalu berupa suatu upaya atau ikhtiar, sedangkan pendidikan informal selalu berupa suatu peristiwa (Buchari, 1991).

Selanjutnya, apakah suatu upaya akan disebut sebagai pendidikan formal atau non formal, hal ini tergantung pada jenis lembaga yang dipergunakan sebagai wahana untuk melaksanakan tindakan pendidikan. Jika lembaga wahana tadi terdapat dalam sistem formal, maka upaya tadi disebut pendidikan formal. Namun jika lembaga wahana tersebut terdapat di luar sistem formal, maka upaya tadi disebut pendidikan non formal.

1. C. Asri Budiningsih, pengajar pada jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP IKIP YOGYAKARTA

Kegiatan pendidikan dapat terjadi di berbagai lingkungan. Menurut M. Dimiyati, lingkungan pendidikan meliputi: keluarga, lembaga agama, sekolah, organisasi-organisasi pemuda khususnya kepramukaan, dan sosialisasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Undang-undang pendidikan No. 2/1989 pasal 10, hanya menunjuk adanya dua jalur pendidikan, pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan keluarga masuk dalam pendidikan luar sekolah.

Sementara itu banyak sumber menyebutkan bahwa secara garis besar lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah (masyarakat). Pendidikan formal terutama terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, tetapi dapat pula terjadi di lingkungan luar sekolah (masyarakat), tetapi dapat juga dilaksanakan di lingkungan sekolah sebagai kegiatan ekstra kurikulum atau di lingkungan keluarga. Sedangkan pendidikan informal dapat terjadi di mana saja.

Salah satu kritik yang dilontarkan selama ini adalah bahwa ilmu pendidikan di Indonesia praktis hanya memperhatikan serta menganalisis persoalan-persoalan pendidikan formal yang ada di sekolah. Masalah-masalah pendidikan formal dalam keluarga serta masalah-masalah pendidikan non formal kurang mendapat perhatian. Sedangkan masalah-masalah yang berhubungan dengan gejala-gejala pendidikan informal belum mendapatkan perhatian sama sekali. Hal ini merupakan situasi yang pincang, sebab pertumbuhan manusia atau masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pengalaman-pengalaman pendidikan formal saja. Pengaruh dari pengalaman-pengalaman pendidikan non formal dan pendidikan informal tidak kalah pentingnya.

Pendidikan sebagai subyek aspek dari kehidupan manusia mengandung berbagai persoalan, dari yang sangat praktis yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, sampai persoalan yang sangat teoritis, seperti proses kognisi, motivasi, konfigurasi, informasi, pola komunikasi dan sebagainya. Di balik masalah mendisiplinkan seorang anak untuk mengurus sendiri segenap miliknya, terdapat persoalan-persoalan teoritis

seperti pertumbuhan hati nurani, personifikasi nilai, pola-pola hubungan pribadi, dan sebagainya. Secara arbitrer, keseluruhan persoalan yang terdapat dalam bidang pendidikan dapat dibagi menjadi tiga (Buchori, 1991) yaitu:

1. Persoalan-persoalan fundasional (persoalan landasan).
2. Persoalan-persoalan struktural (persoalan struktur lembaga pendidikan).
3. Persoalan-persoalan operasional (persoalan praktis).

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan di lingkungan keluarga dapat diupayakan dan dirancang sebagaimana pendidikan formal lainnya. Di samping itu pendidikan di lingkungan keluarga juga membahas persoalan-persoalan yang fundasional, struktural dan operasional. Anggapan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan informal yang tanpa suatu upaya akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, perlu ditinjau kembali.

Tulisan ini mencoba menjawab permasalahan tentang: dapatkah keluarga di Indonesia dijadikan pusat pendidikan yang handal dalam mengembangkan masyarakat dan kebudayaan Indonesia modern? Apakah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh keluarga? Jika kita kembali pada bahasan di atas, maka pertanyaan tersebut mengandung unsur-unsur:

1. Tujuan, yaitu tercapainya masyarakat dan kebudayaan Indonesia modern.
2. Upaya, yaitu mengembangkan masyarakat dan kebudayaan Indonesia modern dari kebudayaan tradisional melalui pendidikan keluarga.
3. Untuk mencapai tujuan diperlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi atau diupayakan.
4. Upaya dan syarat-syarat tersebut harus berpijak pada persoalan-persoalan fundasional, struktural, dan operasional.

Pentingnya Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarganya anak dipersiapkan menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia orang dewasa dalam bahasa, adat-istiadat dan seluruh isi kebudayaannya. Orang tua saling melengkapi, isi mengisi dalam menerima dan mengolah proses kebudayaan itu.

Perhatian terhadap kajian teoritis tentang masalah pendidikan keluarga sangat kurang, hal ini berlawanan dengan makna yang diberikan kepada keluarga secara sosial politis. Sering bahasan hanya ditekankan pada sejarah keluarga dari bentuk-bentuk keluarga Barat sampai Yunani, bahkan bentuk-bentuk keluarga pada binatang. Jika ada pengkajian masalah pendidikan keluarga lebih banyak memberi perhatian pada lembaga keluarga yang kongkrit daripada memecahkan masalahnya yang abstrak.

Lembaga Riset Fakultas Psikologi Universitas Indonesia melakukan penelitian deskriptif mengenai praktek pengasuhan anak pada beberapa desa di Kabupaten Tangerang dengan meliputi masalah praktek-praktek pengasuhan anak, yaitu interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya yang meliputi masalah: menyusu, penyapihan, pemberian makan, *toilet training*, pendidikan dan cara mendisiplinkan aktivitas anak sehari-hari, tahap-tahap dalam kehidupan anak, sikap, persepsi, harapan dan aspirasi orang tua.

Rene Koning menyebutkan bahwa dari kajian di atas hanya tentang pendidikan dan cara mendisiplinkan aktivitas anak sehari-harilah yang mengenai pendidikan. Sedangkan menyusu, penyapihan, pemberian makan dan *toilet training* dinamai sosialisasi atau asuhan. Dilukiskan tiga macam cara pengasuhan dan pendidikan anak di Tangerang, Jawa Timur dan Minangkabau yang agak berlainan, tetapi mempunyai satu persamaan yaitu pembentukan watak dan pribadi anak yang merupakan tugas utama dari keluarga sebagai masyarakat pendidikan primer yang membentuk watak dan pribadi anak pada dasarnya.

Dasar-dasar dari lapisan-lapisan watak dan kepribadian terbentuk dalam perkembangan awal dari umur 1-4 tahun dalam lingkaran kecil yaitu keluarga, bahkan sejak anak berada dalam kandungan. Pada setiap langkah yang dilakukan anak keluar dari keluarganya membuka kemungkinan-kemungkinan baru dari penghidupan yang terus menerus menjalankan proses sosialisasi baru. Pengalaman dalam proses sosialisasi manapun juga tidak ada yang begitu dalam pengaruhnya daripada pengalamannya dalam lingkungan keluarga dari masa kecil.

Anggota-anggota keluarga selain berinteraksi juga terikat oleh ikatan cinta yang kuat yang mempunyai hubungan keturunan biologis. Terjalannya hubungan emosi, anak-anak memperoleh kepastian terhadap dirinya sendiri, dunia ini, anak-anak lain, dan orang dewasa oleh pengalaman keterlindungan di dalam lingkaran kecil ini. Menurut F. Pöggeler (dalam M. Said, 1989) bahwa pendidikan yang organik, berdasarkan spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi. Walaupun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang disadari, namun cara berperilakunya hanya menurut keadaan yang timbul.

Pendidikan Keluarga pada Masyarakat Tradisional

Tiga contoh cara pengasuhan anak di Indonesia yang dilukiskan dari hasil penelitian di atas, memberi gambaran bahwa sosialisasi dan pengasuhan anak dalam keluarga di landasi oleh kebudayaan yang diturunkan dari leluhurnya. Hal ini tampak pada aturan-aturan hidup yang dianut oleh suatu keluarga, juga upacara-upacara adat keluarga.

Untuk memasukkan anak ke dalam susunan penghidupan manusia dan adat-istiadatnya, nilai-nilai dan sikap hidup lebih banyak dikenal dan dialaminya menurut cara-cara yang "masuk hati" yaitu lebih banyak terbentuk melalui pengalaman irasional daripada rasional. Pembiasaan sangat diutamakan sehingga mereka memasuki berbagai susunan dan peraturan hidup.

Keluarga dibagi dalam keluarga besar yang berisi semua anggota keluarga dari pihak ayah dan ibu yang masih hidup, serta keluarga kecil

yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Keluarga kecil adalah bentuk keluarga dalam masyarakat modern yang belum lagi dicapai pada masyarakat tradisional. Yang telah ada adalah keluarga besar dalam masyarakat sederhana (primitif) dan yang disebut sebagai masyarakat bersifat tradisional dengan ciri-cirinya kurang memperhatikan anak-anaknya, pergeseran tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah dan lembaga-lembaga lain, pelarian ke dalam tradisionalisme karena tidak dapat mengikuti perkembangan dunia kultural, longgarnya ikatan kekeluargaan dan berkembang menjadi semakin individualistis dalam arti hanya merasa bertanggung jawab terhadap anak istrinya saja.

Dalam bentuk keluarga besar yang lain misalnya di daerah Minangkabau yang masih kuat adatnya "*tak lekang dek paneh dan tak lupak dek hujan*". Di sini tinggal beberapa keluarga satu keturunan dalam pergaulan hidup komunal dalam rumah gadang sebagai penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak dan keselamatan semua kaum adalah *tungganai*. Demikian juga di daerah-daerah lain, si bapak tidak banyak peranannya. Kondisi demikian akan menghambat perkembangan anak dan kemajuan masyarakat.

Transformasi Pendidikan yang Akan Datang

Bagaimana corak kehidupan masyarakat pada abad ke-21 nanti? Para futurolog menjawab, bahwa masyarakat Indonesia merupakan bagian dari kehidupan yang bersifat trans-kultural yang ditandai adanya saling ketergantungan antara bangsa meningkat. Dibutuhkan semacam global regime untuk mengatur masalah-masalah tertentu seperti: energi, pangan, hutan internasional.

Masyarakat Indonesia bergerak dari landasan kebudayaan keturunan kepada kebudayaan yang diperoleh, dengan adanya kondisi di atas. Bagi bangsa Indonesia hal ini berarti perlu meningkatkan kemampuannya dalam melakukan negosiasi penemuan internasional. Perlu mengetahui masalah-masalah mana yang dapat diselesaikan sendiri, dan mana pula yang harus dipecahkan bersama-sama bangsa lain.

Generasi muda harus terlatih untuk bergerak secara dinamis antara empat konteks dalam menghadapi masalah-masalah bangsa, yaitu: lokal, nasional, regional, dan global. Untuk itu menuntut adanya pandangan baru, sikap baru, serta mentalitas baru. Ledakan pengetahuan dan informasi yang diciptakan oleh para ilmuwan harus diperhatikan serta dicerna jika masih menghendaki kesejahteraan bangsa.

Pada masyarakat dan keluarga tradisional yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, di mana tanggungjawab pendidikan diserahkan kepada sekolah dengan segala keterbatasannya, tidak akan dapat mengimbangi tuntutan-tuntutan di atas.

Pendidikan Keluarga Indonesia Modern

Pembangunan kesejahteraan masyarakat suatu bangsa akan dapat tercapai melalui pelaksanaan dari program-program perubahan sosial yang menyeluruh dan terencana. Perubahan sosial yang hendak dicapai baru akan dapat terwujud bila berlangsung suatu proses modernisasi pada hampir semua bidang kehidupan masyarakat. Modernisasi dalam hal ini berarti penggabungan dari masyarakat bangsa-bangsa yang telah mengakumulasikan berbagai hasil dari telaah ilmiah dan menerapkannya serta menemukan berbagai teknik mutakhir dan menggunakan hasil-hasil temuan ilmiah dan teknologi itu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Ihromi, 1988).

Timbul suatu masalah bila modernisasi menyangkut bidang hidup yang erat kaitannya dengan filsafat hidup, dengan nilai-nilai yang dianut. Apakah dalam memecahkan masalah-masalah yang menyangkut hidup keluarga dapat dengan meminjam apa-apa yang telah berkembang di dunia modern?. Karena nilai-nilai yang menjadi landasan suatu sistem keluarga yang berlaku merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam masyarakat, yang merupakan hukum tidak tertulis dan mencerminkan nilai-nilai yang telah berkembang dalam adat dan kebudayaan setempat, serta menyerupai unsur-unsur dari hukum agama. Maka sukar untuk begitu saja menggantikan suatu sistem keluarga dengan sistem lain yang

menjadi elite-elite sosial yang mampu melihat sistem sosial yang berkalu dan sekaligus dapat membuat hal-hal baru untuk memperbaiki sistem sosial demi tercapainya tujuan masyarakat.

Elite sosial adalah anggota suatu keluarga tetapi berkemampuan luar biasa yang mampu menerobos sistem interaksi lokal, menjalani sistem interaksi nasional dan beracuan sistem interaksi internasional yang bergerak progresif atau regresif. Progresifitas dan regresifitas anggota keluarga atau pun seluruh keluarga tersebut teracu pada orientasi nilai yang dianut oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat negara bangsa Pancasila.

Perubahan orientasi nilai dalam masyarakat selalu melibatkan individu dan kelompok yang dapat dilakukan lewat pendidikan, sosialisasi dalam masyarakat, dan melalui jalur hukum kenegaraan. Pada diri individu perubahan nilai memerlukan waktu internalisasi yang menimbulkan perubahan pola berpikir dan bersikap, yang kemudian menjadi perubahan tindak sosial. Perubahan nilai dalam kelompok menimbulkan perubahan aturan, struktur, pola pemikiran kelompok, pola sikap dan tindakan sosial kelompok. Transformasi nilai budaya lokal atau daerah menjadi nilai budaya Indonesia.

Menurut Moh. Dimiyati (1988), secara analitik sistematis keluarga belum dapat menjadi lembaga pendidikan yang operasional fungsional dalam membina kepribadian manusia Indonesia yang utuh disebabkan:

1. Keterbatasan kemampuan operasional fungsional keluarga sebagai akibat keterbelakangan dalam masa kolonial.
2. Sikap keluarga terhadap kegiatan pendidikan.
3. Sikap konformis keluarga pada adat-istiadat kedaerahaan yang tidak kritis.

Keluarga Indonesia yang sedang bertransformasi untuk menjadi keluarga Indonesia modern secara analitis ditandai:

1. Kecenderungan memelihara keutuhan fungsinya dan berusaha survival selaras dengan kemajuan masyarakat.

2. Ada evaluasi *cyclis* terhadap kemajuan anggota-anggotanya, sehingga dapat memacu perkembangan setiap anggota keluarga.
3. Ada kecenderungan melakukan tindakan-tindakan yang baik secara normatif.
4. Mampu melakukan mobilitas vertikal, sehingga mampu mengetasi kesulitan keluarga.
5. Mampu mengisi waktu luang dengan hal-hal yang fungsional.
6. Adanya elite sosial pembaharu, yang umumnya muncul dari keluarga yang tidak merasa mapan (lapisan menengah dan rendah, walaupun ada juga dari lapisan atas) sebagai pembaharu, elite sosial ini merasakan adanya kesenjangan-kesenjangan pada sistem sosial yang berlaku, menemukan alternatif pemecahan, mempunyai keberanian moral untuk bertindak menjembatani kesenjangan sosial.

Kesimpulan

Pendidikan sebagai suatu aspek dari kehidupan manusia mengandung berbagai persoalan, dari yang sangat praktis sampai persoalan yang sangat teoritis. Keseleruhan persoalan yang terdapat dalam bidang pendidikan dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (1) persoalan fundasional, (2) persoalan struktural, (3) persoalan operasional.

Secara garis besar lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah (masyarakat). Tugas utama keluarga sebagai masyarakat pendidikan primer adalah membentuk watak dan pribadi anak pada dasarnya. Untuk itu pendidikan di lingkungan keluarga perlu membahas persoalan-persoalan yang fundasional, struktural dan operasional.

Walaupun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang disadari, namun cara berperikunya hanya menurut keadaan yang timbul. Pada masyarakat dan keluarga tradisional yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, di mana tanggung jawab pendidikan diserahkan pada sekolah dengan segala keterbatasannya, tidak akan dapat mengimbangi tuntutan-tuntutan masyarakat modern.

Perubahan sosial yang hendak dicapai baru akan dapat terwujud bila berlangsung suatu proses modernisasi pada hampir semua bidang kehidupan masyarakat. Berbagai pranata perlu memainkan peranan dalam proses perubahan yang diperlukan itu dan pranata keluarga tradisional dianggap tidak mendorong terbinanya jenis-jenis kepribadian yang dapat menjadi agen-agen dari perubahan sosial yang diperlukan.

Terjadinya proses demokratisasi dalam keluarga, yaitu bahwa hubungan suami istri menjadi lebih sederajat dan menjadi hubungan antar pribadi di mana pola-pola komunikasi lebih memungkinkan suami menjadi mitra sejajar dengan istri, juga percakapan antara orang tua dengan anak, pertukaran pikiran, malahan pertentangan pendapat, ini semua memungkinkan timbulnya keluarga-keluarga modern.

Keluarga-keluarga modern inilah yang akan menjadi kelompok pengintegrasi masyarakat karena didukung oleh individu-individu yang berkekuatan sosial, yaitu individu yang memiliki wawasan luas dan mampu mengatasi persolakan dirinya dan keluarganya. Secara transendental individu-individu ini keluar dari suasana hidup keluarga tradisional dan secara bersama-sama berubah menjadi elite-elite sosial yang mampu melihat sistem sosial yang berlaku dan sekaligus dapat membuat hal-hal yang baru untuk memperbaiki sistem sosial demi tercapainya tujuan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Harsya W. Bachtiar, (1988). *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Jembatan.
- Imam Barnadib, (1991). *Peranan IKIP dalam Meningkatkan Pendidikan Luar Sekolah*. Yogyakarta: IKA-IKIP Yogyakarta.
- Mahasin, Anwas, (1985). *Perjalanan Anak Bangsa*. Jakarta: PT3ES.

Mochtar Buchori, (1991). *Ilmu Pendidikan di Indonesia Dewasa Ini*. Yogyakarta.

—————, (1991). *Transfromasi Pendidikan untuk Menyongsong Abad ke-21*. Jakarta: LIPI.

Moh. Dimiyati, (1988). *Landasan Kependidikan, Suatu Pengantar Pemikiran Keilmuan tentang Kegiatan Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti, P2LPTK.

Said, M., (1989). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni.